

Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta

The Correlation Between Figure Attachment Parenting And Self Control Toward Adolescents Sexual Behaviour in SMAN 11 Yogyakarta

Dewi Intan Puspitadesi, Istar Yuliadi, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Fenomena perilaku seksual pada remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, seperti maraknya pergaulan bebas. Kematangan organ seksual dan aktifnya hormon seksual menyebabkan timbul dorongan seksual yang dinyatakan dalam bentuk perilaku seksual. Perilaku seksual terjadi karena kurangnya kedekatan orangtua dengan anak, sehingga tingkat pengendalian diri dalam diri anak menjadi rendah. Kedekatan yang aman dengan anak, mampu memfasilitasi kesejahteraan bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di SMAN 11 Yogyakarta.

Populasi penelitian adalah remaja SMAN 11 Yogyakarta kelas X dan XI Tahun Pelajaran 2011-2012, dengan sampel penelitian sebanyak 116 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah pria dan wanita dan pernah atau sedang menjalin relasi heteroseksual. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala figur kelekatan orangtua, skala kontrol diri, dan skala perilaku seksual. Pada awalnya, analisis data menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor akan tetapi karena data variabel perilaku seksual tidak normal maka analisis yang digunakan diubah menjadi Regresi Logistik Ordinal atau Analisis Ordinal.

Hasil uji simultan penelitian ini menggunakan statistik Likelihood Ratio menunjukkan nilai $X^2 = 7,738$ ($X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$) dan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA N 11 Yogyakarta. Kontribusi figur kelekatan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku seksual berdasarkan analisis Cox and Snell's Square adalah sebesar 15,5 %. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pengaruh dari media seperti film atau gambar porno, pengaruh teman sebaya, dan gaya hidup remaja.

Kata kunci: figur kelekatan orangtua, kontrol diri, perilaku seksual remaja

PENDAHULUAN

Manusia mengalami proses perkembangan secara bertahap, dan salah satu periode perkembangan yang harus dijalani manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dikerjakannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya dan

mempersiapkan diri dalam perkawinan serta membina keluarga baru (Hurlock, 1980)..

Masa Remaja merupakan masa tumbuh kembang individu menuju kedewasaan yang matang. Remaja adalah suatu masa dimana individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan seksual. Kematangan organ seksual dan perubahan hormonal menyebabkan munculnya dorongan seksual dalam diri remaja yang ditunjukkan dalam sebuah perilaku seksual.

Perilaku seksual remaja merupakan masalah yang menjadi sorotan yang tajam di lingkungan masyarakat.

Remaja Indonesia saat ini mulai memiliki toleransi yang cukup baik terhadap perilaku seksual. Sebuah penelitian yang dilakukan di berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu 1993-2002 menemukan bahwa 5% sampai 10% wanita dan 38% pria berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pra nikah dengan pasangannya (Hatmadji, dkk; Ford, dkk; Hasmi, dkk dalam Suryoputro, dkk, 2006). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2008) pada Desember 2005 sampai Januari 2006 di Jakarta mengungkapkan bahwa 34,37% dari 288 responden remaja mengaku telah melakukan melakukan hubungan seks dengan pasangannya.

Perilaku seksual mampu mempengaruhi kehidupan remaja untuk mengenal lingkungan sosial dalam masyarakat yang dipenuhi dengan norma dan aturan yang disepakati bersama. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan sosial yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga yang diajarkan oleh orangtua. Kemudian Allen & Kuperminc dkk (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan kedekatan remaja dengan orang tua akan mampu memfasilitasi remaja dalam kecapan dan kesejahteraan sosial seperti yang tercermin dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi dan kesehatan fisik. Kedekatan dengan orang tua mampu menghasilkan hubungan yang baik dengan teman sebaya, pacar atau kekasih dan juga

lingkungan sosialnya. Kelekatan dengan orangtua mampu menciptakan suatu sistem pengendalian diri pada remaja.

Pengendalian diri pada remaja memiliki kaitan dengan proses pengendalian emosi serta pengendalian dari dorongan-dorongan negatif yang berasal dari luar diri individu. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mampu membawa pada konsekuensi positif. Disamping itu, remaja mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri bahkan menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja dalam masa yang labil dan memiliki tantangan yang harus di hadapi sehingga memerlukan sistem pengendalian diri untuk mampu mengendalikan perilakunya.

Dewasa ini, remaja lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan kebudayaan khusus antara grupnya. Hal ini terlihat dalam sikap-sikap mereka terhadap busana, musik, film, makanan maupun seksualitas. Hal inilah terjadi pada remaja di D.I. Yogyakarta, gengsi dan tekanan teman sebaya dianggap cukup penting antara remaja, hingga orangtua dan guru di sekolah merasa khawatir mengenai perilaku yang tidak sehat yang hanya berdasar pada keinginan meniru. Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar, dan memiliki kebudayaan kaum muda yang bersemangat. Suatu kota pelajar dan mahasiswa, Yogyakarta mempunyai ratusan

sekolah, baik sekolah milik pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu, kebudayaan kos, tempat tinggal dan keadaan sekolah yang ramai dengan acara musik, cafe, dan fenomena distro atau tempat berjualan busana dan musik yang dijadikan ajang berkumpul kaum muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta.

DASAR TEORI

1. Perilaku Seksual Remaja

Soetjiningsih (2008) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya yang dilakukan remaja sebelum menikah. Menurut Sarwono (2010), perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri.

Pada seorang remaja, perilaku seksual biasanya dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta serta perasaan bergairah yang tinggi kepada pasangannya tanpa disertai komitmen yang jelas. Sementara itu, remaja sendiri merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan

kognitif dan sosial (Desmita, 2009).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa perilaku seksual remaja sebagai perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual sehingga mendapatkan kesenangan seksual, dan dilakukan oleh remaja pria dan remaja wanita sebelum memiliki ikatan pernikahan.

Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja mengacu pada Soetjiningsih (2008) serta Sarwono (2010) yaitu berkencan, berpegangan tangan, berpelukkan, berciuman bibir, meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling membuka baju, meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, mencium/dicium bagian sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, menempelkan alat kelamin, dan berhubungan seksual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain diungkapkan oleh Suryoputro (2006), Sarwono (2010), dan Pangkahila (2005) yaitu faktor internal yang terdiri dari hormonal atau dorongan seksual, pengetahuan seksual yang dimiliki oleh remaja, citra diri, ajaran agama yang diyakini, dan tingkat pengendalian diri, sementara faktor eksternal yang terdiri dari penundaan usia perkawinan, tingkat perkembangan teknologi dan informasi, sikap orangtua dan pendidikan seksual yang diajarkan orangtua kepada anaknya, serta nilai dan norma yang berlaku

dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

2. Figur Kelekatan Orangtua

Ainswort (1989) mengungkapkan kelekatan sebagai suatu ikatan emosional antara anak dengan figur kelekatanannya, seperti orangtua. Ikatan emosional ini merupakan hubungan yang relative panjang yang terjadi antara figur kelekatan yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu, dan figur kelekatan ini tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Bowlby (1977) mengungkapkan perilaku kelekatan sebagai bentuk perilaku seseorang untuk mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu yang berbeda. Anak yang bisa melekat dengan aman sering melukiskan orangtua sebagai tempat yang responsive dan banyak membantu mereka dalam menghadapi permasalahan (Crain, 2007).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa figur kelekatan orangtua merupakan hubungan kelekatan yang terjadi antara orangtua dan anak yang mengacu pada ketersediaan dan responsivitas orangtua, sehingga terjalin ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak.

Aspek-aspek Figur Kelekatan Orangtua mengacu pada Bowlby (1977), yaitu orangtua memberikan basis aman (*secure attachment*) pada anak dan orangtua mendorong anak untuk dapat mengeksplorasi diri.

3. Kontrol Diri

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan

kontrol diri sebagai pengaruh seseorang atau peraturan mengenai fisiknya, tingkah laku dan proses-proses psikologisnya, dengan kata lain, sekelompok proses yang mengikat dirinya. Kontrol diri di artikan secara ketat meliputi tiga faktor dasar yaitu pilihan sengaja, pilihan antara dua perilaku yang bertentangan yaitu menawarkan kesenangan dengan segera dan menawarkan imbalan dalam jangka panjang, serta kemampuan memanipulasi rangsang agar satu perilaku menjadi kurang mungkin dilakukan dan perilaku yang lainnya menjadi lebih mungkin untuk dilakukan.

Averill (1973) menggambarkan keadaan kendali diri seseorang sebagai keadaan individu dalam mengatasi segala keluhan-keluhan negatifnya, sehingga mampu menciptakan keadaan yang lebih baik. Kendali diri ini tercipta karena individu mampu untuk mengontrol perilaku dan mengelola keadaan dirinya dengan baik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengatur, mengarahkan, dan membimbing tingkah lakunya sendiri, serta mengendalikan berbagai keinginan pribadi yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Aspek-aspek kontrol diri mengacu pada Averill (1973) yaitu Kontrol Perilaku (*behavioral control*), kontrol Kognitif (*cognitive control*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta kelas X dan XI tahun pelajaran 2011/2012. Populasi berjumlah 538 siswa. Jumlah sampel penelitian adalah 116 responden dan sampel *try out* yaitu 74 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria pria dan wanita dan pernah atau sedang menjalin relasi heteroseksual.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Terdapat tiga skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Perilaku Seksual

Skala Perilaku Seksual dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek bentuk perilaku seksual yang dimodifikasi peneliti berdasarkan bentuk perilaku seksual yang diungkapkan oleh Sarwono (2010) dan Soetjningsih (2008) yaitu berkencan, berpegangan tangan, berpelukan di bahu, berpelukan di pinggang, berciuman bibir, berciuman sambil berpelukan, meraba atau diraba bagian payudara atau alat kelamin dalam keadaan berpakaian, mencium atau dicium bagian payudara atau alat kelamin dalam keadaan berpakaian, menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling membuka baju, meraba atau diraba bagian payudara atau alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, mencium atau dicium bagian payudara atau alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, menempelkan alat kelamin, dan berhubungan seksual.

2. Skala Figur Kelekatan Orangtua

Skala Figur Kelekatan Orangtua dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek figur kelekatan orangtua berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Bowlby (1977) yaitu orangtua memberikan basis aman (*secure attachment*) pada anak dan orangtua mendorong anak untuk dapat mengeksplorasi diri.

3. Skala Kontrol Diri

Skala Kontrol Diri dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek kontrol diri berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Averill (1973) yaitu Kontrol Perilaku (*behavioral control*), kontrol Kognitif (*cognitive control*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

HASIL- HASIL

Perhitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi perilaku seksual sebesar $0,002 < 0,05$; nilai signifikansi figur kelekatan orangtua sebesar $0,601 > 0,05$; serta nilai signifikansi kontrol diri sebesar $0,562 > 0,05$. Karena nilai signifikansi untuk

perilaku seksual kurang dari 0,05, maka variabel perilaku seksual berdistribusi tidak normal, sedangkan untuk variabel figur kelekatan orangtua dan kontrol diri memiliki signifikansi lebih dari 0,05, maka berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku seksual dengan figur kelekatan orangtua menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,04 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara variabel perilaku seksual dengan figur kelekatan orangtua terdapat hubungan yang linear. Antara perilaku seksual dengan kontrol diri menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara perilaku seksual dengan kontrol diri terdapat hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan Uji Asumsi Dasar, pada uji normalitas, variabel perilaku seksual memiliki data yang tidak normal, sehingga analisis yang digunakan adalah non-parametrik, dengan menggunakan Analisis Logistik Ordinal (Ghozali, 2011). Pada analisis ini, dilakukan konversi terhadap variabel dependen yaitu dari data interval menjadi data ordinal dengan membagi menjadi tiga kategorisasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

a. *Case Processing Summary*

Case Processing Summary digunakan untuk

mengetahui konversi data pada variabel dependen. Perilaku seksual pada remaja yang dilihat berdasarkan skor yang diperoleh responden dalam skala perilaku seksual, yaitu responden yang memiliki perilaku seksual rendah sebanyak 109 responden (94%), responden yang memiliki perilaku seksual sedang sebanyak 4 responden (3,4%), dan responden yang memiliki perilaku seksual tinggi sebanyak 3 responden (2,6 %).

b. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi pearson sebesar 0,870 ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi deviance adalah sebesar 1,00 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk adalah fit atau layak digunakan.

c. Uji *Parallel Lines*

Berdasarkan *Test of Parallel Lines* menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung sebesar 0,612 ($p > 0,05$), maka model yang dihasilkan memiliki parameter yang sama sehingga pemilihan link function logit telah sesuai.

d. Uji Simultan

Uji Simultan menunjukkan bahwa model hanya dengan *intercept* saja menghasilkan nilai *2loglikelihood* sebesar 61,051 sedangkan jika variabel independen figur kelekatan

orangtua dan kontrol diri dimasukkan ke dalam model, maka nilai $2\loglikelihood$ turun menjadi 53,313 dengan selisih penurunan sebesar 7.733 dan nilai signifikan pada 0,021 ($p < 0,05$) yang berarti model dengan variabel independen lebih baik dibandingkan hanya model intercept saja. Dalam perhitungan nilai X^2 (*chi-square*) menunjukkan hubungan simultan yang signifikan. dapat dilihat dari tabel, bahwa X^2 (*chi-square*) hitung lebih besar dari X^2 (*chi-square*) tabel ($7,738 > 5,991$).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model dengan dimasukkannya variabel independen lebih baik daripada model intercept saja. Sehingga uji simultan pada variabel independen dengan variabel dependen adalah signifikan. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

e. Cox dan Snell's R Square

Nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,065 dan nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,155 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 15,5%. Sedangkan 84,5% lainnya karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

3. Analisis Deskriptif

Dari hasil kategorisasi pada skala perilaku seksual dapat diketahui bahwa responden secara umum memiliki tingkatan rendah dengan rerata empirik 80,47, pada skala figur kelekatan orangtua dapat diketahui bahwa responden secara umum berada pada tingkatan tinggi dengan rerata empirik 104,59, serta pada skala kontrol diri dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkatan sedang dengan rerata empirik 92,90.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji simultan dengan menggunakan *model fitting information* yang menggunakan nilai *Likelihood Ratio*, dengan X^2_{hitung} ($7,738$) $>$ X^2_{tabel} ($5,991$), dan $p = 0,021$ ($p < 0,05$).

Dalam masyarakat ketimuran, khususnya masyarakat Yogyakarta persoalan seks dianggap sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan secara vulgar. Namun hal ini juga merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus diperhatikan sehingga tidak terjadi salah pengertian mengenai seks. Perilaku seksual merupakan suatu tingkah laku yang

didasari atas perasaan dan juga emosi yang mampu memunculkan hasrat seksual sehingga terjadi aktivitas atau hubungan seksual antara pria dan wanita. Berdasarkan skor yang diperoleh dalam skala perilaku seksual, rata-rata perilaku seksual remaja di SMA Negeri 11 Yogyakarta dalam kategori yang rendah.

Pada usia remaja, dorongan seksual terjadi sangat kuat. Perkembangan organ seksual pun mampu mempengaruhi minat remaja terhadap lawan jenisnya. Perkembangan organ seksual mampu menimbulkan konflik dalam diri remaja yang labil, seperti terjadi pertentangan antara dorongan seksual dan norma masyarakat yang berlaku. Dorongan atau hasrat seksual muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas (Sarwono, 2010). Setiap dorongan seksual yang muncul dapat dikendalikan dengan cara mengalihkan pikiran dan tidak memikirkan hal-hal yang dapat semakin mendorong pada gairah seksual.

Remaja membutuhkan pengendalian diri karena remaja belum memiliki pengalaman yang memadai. Pengendalian diri didukung dengan kelekatan yang aman dengan orangtua akan mampu menghindari remaja dari masalah seksual yang dihadapi, dan konflik batin antara dorongan yang kuat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat menyebabkan terjadinya goncangan dan kebimbangan dalam diri remaja, terutama ketika remaja mulai terjun dalam pergaulannya dengan lawan jenis, sehingga menyebabkan remaja berperilaku kurang pantas menurut penilaian masyarakat. Remaja menjadi

kehilangan kendali terhadap perilaku dan juga tindakannya, serta menjadi lebih condong untuk menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Dalam hal ini bimbingan dan arahan dari orangtua disertai dengan sistem pengendalian diri yang kuat mampu menghindari remaja dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Kartono, 1986).

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah hipotesis dalam penelitian ini terbukti Meskipun penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu penelitian ini hanya dapat dilakukan di sebuah sekolah saja, sehingga jangkauan hasil penelitian ini menjadi terbatas pada remaja kelas X dan XI di SMA Negeri 11 Yogyakarta saja. Selain itu, sebaran data dalam penelitian ini tidak normal, sehingga tidak bisa digeneralisasikan ke dalam populasi. Disamping itu, penelitian ini mengungkapkan mengenai seberapa sering (frekuensi) remaja melakukan perilaku seksual, tanpa memperhatikan kualitas dari perilaku seksual yang dilakukan remaja. Kualitas perilaku seksual tersebut seperti pemberian bobot nilai pada setiap perilaku seksual, misalnya bobot nilai berpegangan tangan, berpelukkan, meraba-raba bagian sensitif tubuh pasangan, menempelkan alat kelamin dan berhubungan intim diberikan bobot sesuai dengan tingkat paling berat yang dilakukan. Sementara itu, kualitas perilaku seksual ini tidak diperhatikan, dan penelitian ini lebih terfokus pada frekuensi perilaku seksual yang

dilakukan remaja, sehingga hasil penelitian ini hanya mampu menjawab mengenai frekuensi remaja melakukan perilaku seksual..

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta.
- b. Analisis Deskriptif pada variabel perilaku seksual masuk dalam kategori rendah dengan rerata empirik 80,47; rata-rata figur kelekatan orangtua masuk dalam kategori sedang dengan rerata empirik 104,59; dan rata-rata kontrol diri masuk dalam kategori sedang dengan rerata empirik 92,90.
- c. Besarnya sumbangan efektif kedua variabel bebas (figur kelekatan orangtua dan kontrol diri) secara bersama-sama terhadap perilaku seksual remaja yaitu sebesar 15,5 %, sehingga masih terdapat 84,5% faktor lain yang menentukan perilaku seksual remaja, seperti eksposur media pornografi.

2. Saran

a. Untuk Remaja

Untuk remaja hendaknya mengembangkan hubungan yang dekat dengan orangtua sehingga mampu tercipta ikatan emosional antara orangtua dan anak. Disamping itu, orangtua dan remaja memiliki waktu yang

berkualitas untuk saling berbagi dan bercerita mengenai pengalaman satu dengan yang lainnya. Hendaknya remaja juga mampu mempertahankan sistem pengendalian diri yang telah dimiliki dalam mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan diambilnya, sehingga tidak mudah untuk terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang.

b. Untuk Sekolah

Untuk pihak sekolah, khususnya Guru Bimbingan Konseling, agar memperhatikan kegiatan siswa di sekolah. Disamping itu, sebaiknya pihak sekolah merencanakan penyuluhan atau seminar atau bimbingan mengenai pendidikan seksual, dan melibatkan orangtua dalam kegiatan remaja di sekolah.

c. Untuk Orangtua

Untuk orangtua yang memiliki anak remaja, agar lebih memperhatikan kebutuhan anak, memberikan bimbingan dan memberikan pendidikan seksual kepada anak. Peningkatan kualitas hubungan orangtua dan remaja dapat diupayakan dengan keterlibatan orangtua dalam berbagai aspek kehidupan remaja.

d. Untuk Peneliti Lain

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk lebih memperluas ruang lingkup, misalnya dengan memperluas populasi. Selain itu,

diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperhatikan kualitas perilaku seksual seperti bobot nilai perilaku seksual yang berjenjang dari tingkatan terendah hingga tingkat yang berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, Mary D Salter. 1989. Attachment Beyond Infancy. The American Psychological Association Vol 44 No 4, 709-716. Di unduh di <http://psycnet.apa.org> pada 12 Juli 2011 jam 20.00.
- Averill, James R. 1973. *Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress*. Psychological Bulletin Vol 80 No 4, 286-303. University of Massachusetts.
- Bowlby, Jhon. 1977. *The Making and Breaking of Affectional Bonds*. The British Journal of Psychiatry 130, 201-210
- Calhoun, James F., Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi Ketiga. Semarang: IKIP Press.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Undip Press
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pangkahila, Wimpie. 2005. *Seks yang Indah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence-Perkembangan Remaja* (terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S., 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. vol.10. no.1 juni 2006: 29-40.